

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kota Pekanbaru adalah Ibu Kota dan kota terbesar di Provinsi Riau. Nama Pekanbaru dikenal dengan nama “Senapelan” yang saat itu dipimpin oleh seorang Kepala Suku disebut Batin. Daerah ini terus berkembang menjadi kawasan pemukiman baru dan terus berkembang, senapelan memegang peran penting dalam lalu lintas perdagangan. Letak senapelan yang strategis dan kondisi sungai siak yang tenang dan dalam membuat perkampungan ini memegang posisi silang baik pedalaman tapung maupun pedalaman Minangkabau. Selain dari pada itu kondisi tersebut bukan hanya perdagangan yang menjadi lalu lintas didaerah senapelan atau disebut juga kota Pekanbaru. Akan tetapi kesenian juga menjadi bagian penting terbentuknya kota Pekanbaru.

Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan. Kebudayaan merupakan salah satu buah pikiran, baik berupa benda maupun tindakan yang mana senantiasa perlu dilestarikan guna menjaga sejarah yang telah ada. Kesenian merupakan suatu kegiatan yang dilakukan masyarakat demi memenuhi kebutuhan, baik dari sistem kepercayaan, sistem sosial, maupun hiburan.

Menurut Koentjaraningrat (2002:72), kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Berarti hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan.

Daerah kota Pekanbaru, memiliki banyak bentuk kesenian yang beraneka ragam, kesenian adalah salah satu unsur pengembangan manusia seutuhnya, yang dapat mengembangkan dan membutuhkan rasa estetika dan etika, serta meningkatkan disiplin nasional. Kesenian merupakan unsur yang penting dalam pembentukan moral bangsa, dalam upaya terciptanya budaya bangsa yang tinggi, kesenian memiliki peranan yang lebih besar dari waktu – waktu sebelumnya.

Menurut Y.Sumandiyo Hadi (2012:109), seni pertunjukan merupakan sebagai seni tontonan atau hiburan yaitu dengan maksud si pencipta memberi stimulus berupa bentuk penonton atau hiburan yang diharapkan mendapatkan respon dari penontonnya. Seni pertunjukan tidaklah untuk kepentingannya sendiri (seni untuk seni), tetapi kesenian itu baru dapat berarti atau bermakna apabila diamati atau mendapatkan respons dari penonton.

Semakin berkembangnya zaman, kesadaran masyarakat terhadap fungsi kesenian tradisional sebagai seni pertunjukan yang penting justru semakin berkurang, yang mereka ketahui hanyalah sebagai tontonan atau hiburan belaka. Padahal jika dipahami dan dihayati lebih dalam, kesenian tradisional di setiap daerah mempunyai arti dan fungsi penting bagi masyarakatnya. Selain sebagai tontonan atau hiburan, kesenian rakyat juga berfungsi sebagai nilai agama dan sosial. Hal ini merupakan alasan utama yang mengharuskan kesenian rakyat tetap dilestarikan dengan mengkaji maknanya.

Di Pekanbaru, seni *Silek Tuo* telah di pelajari di salah satu sanggar, sanggar tersebut bernama Sanggar Seni Silat Nagari Batuah. Sanggar Seni Silat Nagari Batuah dibentuk oleh Syafri St. Baheram yang akrab disapa Babo,

sanggar tersebut didirikan sejak tahun 2013 – sekarang. Sanggar Nagari Batuah adalah sanggar satu – satunya yang mempelajari atau menganut seni silat kampung atau biasa disebut dengan *Silek Tuo* yang masih lekat dengan tradisi kunonya, *Silek Tuo* sendiri dibawa oleh Babo dai kampungnya yang berada di Sumatra Barat tepatnya di Singiran Maninjau.

Di Sanggar Nagari Batuah juga mempelajari ragam gerak silat. Seni silat adalah pecahan dari beberapa unsur seni lainnya, terutama seni tari. Seni silat juga merupakan ekspresi manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi sebagai ungkapan sipencipta. Namun yang membedakan seni silat dari seni lainnya adalah gerakannya, gerakan dari seni silat adalah gerakan yang sangat murni dari sang penciptanya, gerakan tersebut dihasilkan dari “Alam” yang di pelajari secara naluri sang pencipta. Namun pada dasarnya, masyarakat lebih mengenal

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada tanggal 01 November 2017 dengan Syafri St. Baheram (BABO) selalu kepala Sanggar Nagari Batuah, mengatakan bahwa:

“Salah satu bentuk kesenian daerah luar yang berada di kota Pekanbaru adalah kesenian *Silek Tuo*. *Silek tuo* merupakan induk dari *silek – silek* yang berada di wilayah Sumatera, khususnya Sumatera Barat. *Silek Tuo* awalnya dibawakan oleh seorang yang bernama Cati Bilang Pandai dan Sultan Maha Rajo Dirajo. Namun, dengan masuknya ajaran – ajaran agama islam ke dalam ranah *minangkabau*, *Silek Tuo* telah di sempurnakan oleh Syech Abdul Qhadir Jailani dengan ilmu silat yang telah dibawanya dari arab dan ilmu tarekat su’fi.”

Dengan kebiasaan masyarakat Minangkabau yang senang merantau, *Silek Tuo* dengan mudah tersebar keseluruh indonesia bahkan keluar negeri sekalipun. Namun, *Silek Tuo* tidak dapat di pelajari atau diberikan ilmunya kepada

sembarangan orang, karena *Silek Tuo* termasuk golongan seni bela diri yang sangat berbahaya. Dengan mempelajari *Silek Tuo* dapat dengan mudah mematahkan tangan lawannya bahkan dengan beberapa langkah serta kunciannya bisa membunuh lawannya tersebut. Oleh karena itu, *Silek Tuo* tidak boleh jatuh kepada orang yang salah. Masyarakat Minangkabau memang sangat terkenal seni bela – dirinya yang mereka sebut *Silek*. Disanggar Nagari Batuah ini tidak mempelajari seni silat bela diri saja melainkan mempelajari seni silat, dan beberapa masyarakat lebih mengenal *Silek Tuo* dari sisi seninya, karena keindahan dari gerakan *Silek Tuo*.

Murhananto (1993:42-43), silat adalah salah satu jenis olahraga beladiri yang memiliki aspek seni. Hal ini dapat dilihat dari gerakan – gerakan pencak silat, dari aliran apa pun, selalu bersifat halus, lemas, dan lentuk. Kalau pun ada unsur kekerasan, itu hanya sesaat dengan tenaga yang dahsyat. Selain pencak silat memiliki kaidah – kaidah pencak silat yang juga memelihara unsur seni, misalnya, kaidah bertanding.

Sedangkan menurut Ferry Lesmana (2012:5), pencak silat adalah bagian dari seni dan kebudayaan bangsa kita, berkembang sejalan dengan sejarah masyarakat Indonesia. Dengan beraneka ragam situasi geografis dan etnologis serta perkembangan zaman yang dialami oleh bangsa dan pencak silat dibentuk oleh situasi dan kondisi. Pencak silat merupakan kepribadian bangsa yang dimiliki dari hasil budi daya yang turun temurun.

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada tanggal 22 November 2017 dengan Syafri St. Baheram (BABO) selaku kepala Sanggar *Silek* Nagari Batuah, mengatakan bahwa:

“Biasanya pertunjukan *silek tuo* ini ditampilkan di acara upacara adat, dan *baralek*. *Silek tuo* ini tidak untuk di pertandikan melainkan untuk di pertunjukan, jadi *silek tuosama silek* yang lainnya itu berbeda dari pukulannya, sebab pukulan *silek tuo* ini bebas beda *samasilek* yang lain, bebas maksudnya disini kalau memukul orang dari depan boleh, dari belakang bisa, baling bisa. Pokoknya *silek tuo* bebas tidak terbatas. Kalau ilmu pengetahuannya, *silek tuo* yang paling banyak, *silek* lain tu tambahan – tambahannya. Misalnya tu kalau *silek tuo*, kalau pergi main atau pesta tu anak – anak sudah di bagi ilmu yang artinya pagar diri, beda *samasilek* yang lain kalau *silek* yang lain itu kadang – kadang tidak di isi anak – anak tu juga pagar diri, itulah maka sering tekapar orang lagi main, itu setau babo.”

Silek Tuo adalah salah satu kesenian kebanggaan masyarakat *Minangkabau* yang ada di Sanggar Nagari Batuah. Seni pertunjukan *Silek Tuo* biasanya di pertunjukan pada upacara adat dan acara pernikahan, *Silek Tuo* ini tidak hanya ditampilkan pada acara pernikahan saja, tetapi *Silek Tuo* ini juga ditampilkan disaat penyambutan orang – orang besar seperti Gubernur, dan lain sebagainya. Biasanya sebelum melakukan Pertunjukan *Silek Tuo* ini, ada yang harus dilakukan oleh pesilat yakni menyalami *ninik mamak* atau ketua suku sebagai tanda penghormatan kepada ketua suku yang menandakan bahwa *silek* akan segera dimulai.

Kemudian dalam Pertunjukan *Silek Tuo*, ada beberapa ritual yang harus didahulukan. *Mambuek* sasaran adalah hal utama yang harus dilakukan sebelum melakukan suatu pertunjukan, orang – orang terdahulu mempercayai, dimana

mambuek sasaran dapat menjauhkan makhluk – makhluk gaib dari kita serta penonton saat pertunjukan berlangsung.

Pada saat Pertunjukan *Silek Tuo* penonton berada di sekeliling arena yang sudah dibatasi oleh garis lurus, dan tempat yang dipilih dalam pertunjukan *silek tuo* ini adalah lapangan atau ruangan yang besar yang dapat memberikan kenyamanan bagi pesilat dan penonton. Biasanya dilaksanakan di halaman yang mempunyai ruang yang besar dan lebar yang tujuan adalah agar para pesilat lebih leluasa melakukan gerak – gerak *Silek Tuo*. Juga bertujuan agar penonton bisa melihat gerak dari berbagai posisi depan, kanan samping, kiri samping dan dari belakang.

Gerak merupakan unsur penunjang yang paling besar perannya dalam seni tari maupun seni silat, dengan gerak terjadinya perubahan tempat, perubahan posisi dan waktu. Ragam gerak *Silek Tuo* yang di gunakan di Sanggar Nagari Batuah lebih mengacu kepada gerakan bertarung serta menari di daerah *Minangkabau*, gerak dalam *Silek* pada dasarnya hanya memiliki 3 langkah, yaitu Langkah *Tigo*, Langkah *Ampek*, Dan Langkah *Sambilan*. Gerak langkah yang digunakan *Silek Tuo* adalah gerak Langkah *Ampek*, Langkah *Ampek* itupun sendiri terdiri dari *Tagak Alif*, Langkah *Luruuh*, Langkah *Sendeng*, Langkah *Serong*. Itu sebabnya gerakan *Silek Tuo* tidak terhitung karena banyaknya pecahan gerak dasar yang diambil dari Langkah *Ampek*. Dalam gerakan tersebut juga dibutuhkan konsentrasi yang tinggi serta harus memiliki kecepatan serta kecermatan yang bagus dari orang atau pesilat yang mempelajari gerak *Silek Tuo* tersebut. Dalam proses mempelajari gerak *Silek Tuo* seni silat di Sanggar Nagari

Batuah dibutuhkan beberapa orang atau pesilat yang saling berpasangan. Gunanya agar gerak tersebut dapat dipelajari dengan cepat oleh orang atau pesilat tersebut.

Murhananto (1993:43), beberapa aliran pencak silat malah menggunakan iringan musik dalam berlatih. Musik pengiring itu tidak harus berupa alat musik. Petikan tangan, tepukan dada, atau tepuk tangan bisa jadi musik yang indah. Alat musik merupakan suatu instrumen yang dibuat atau dimodifikasi untuk tujuan menghasilkan musik. Pada prinsipnya, segala sesuatu yang memproduksi suara, dan dengan cara tertentu bisa diatur oleh musisi, dapat disebut sebagai alat musik.

Alat musik yang digunakan dalam Pertunjukan *Silek Tuo* adalah *Tambua* dan *Tasa*. Disaat pertunjukan ini berlangsung para pesilat melakukan gerakan – gerakan sesuai dengan iringan musik yang dimainkan oleh pemusik. Sedangkan pentas yang digunakan dalam acara pertunjukan berbentuk panggung arena penuh karena penonton dapat menyaksikan pertunjukan dari segala arah dan arena permainan berada di tengah – tengah penonton.

Kostum yang digunakan dalam pertunjukan *Silek Tuo* ini adalah berwarna hitam dengan garis – garis berwarna kuning ke emasan dan lebih terkenal dengan sebutan endong atau galembong. Hitam ini sendiri memiliki makna *tahan tapo* (tahan terpaan) dan tentu saja pakaian hitam ini lebih baik digunakan untuk silat. Dan ada satu atribut *SilekTuo* yang tidak boleh ketinggalan, yaitu *deta* atau ikat kepala.

Pola Lantai Pertunjukan *Silek Tuo* ini terdiri dari 3 desain lantai yaitu: garis lurus, garis lingkaran, dan garis lengkung, serta memiliki arah hadap seperti depan, belakang, samping kanan, samping kiri, diagonal kanan, dan diagonal kiri. Dinamika yang terdapat dalam *Silek Tuo* ini adalah dengan level rendah, level sedang, dan level tinggi.

Dari uraian latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk meneliti “**Pertunjukan *Silek Tuo* Di Sanggar Nagari Batuah Kota Pekanbaru Provinsi Riau**”. Penelitian ini merupakan penelitian awal, karena sebelumnya belum ada yang pernah meneliti tentang Pertunjukan *Silek Tuo* di sanggar nagari batuah provinsi riau. Dengan demikian diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis dan generasi yang akan datang serta dapat menambah wawasan.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimanakah Seni Pertunjukan *Silek Tuo* Di Sanggar Nagari Batuah Kota Pekanbaru Provinsi Riau ?

1.3 Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian

Secara umum penilitian ini bertujuan dan bermanfaat untuk mengumpulkan dan memecahkan setiap masalah yang ditemukan dalam penelitian ini, secara khusus penelitian ini bertujuan dan bermanfaat sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan masalah dan kemudian dapat dicarikan pemecahannya meliputi:

1. Untuk mengetahui Seni Pertunjukan *Silek Tuo Di Sanggar Nagari* Batuah Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang penulis lakukan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat menjadi bahan apresiasi seni, bagi lembaga maupun bagi mahasiswa jurusan tari khususnya.
- 2) Untuk memperkenalkan kesenian yang ada di Pekanbaru khususnya di Sanggar Seni Nagari Batuah.
- 3) Dapat menambah wawasan bagi penulisa yang berkaitan dengan permasalahan yang penulis teliti.
- 4) Untuk program studi sendratasik, tulisan ini diharapkan sebagai salah satu sumber bagi dunia akademik khususnya dibidang seni tari.

1.4 Definisi Istilah Judul

Untuk menghindari kesalahan terhadap judul penelitian ini, maka penelitian perlu memberikan penjelasan istilah yang digunakan dalam penelitian yaitu:

Menurut Y.Sumandiyo Hadi (2012:109), seni pertunjukan merupakan sebagai seni tontonan atau hiburan yaitu dengan maksud si pencipta memberi

stimulus berupa bentuk penonton atau hiburan yang diharapkan mendapatkan respon dari penonton. Seni pertunjukan tidaklah untuk kepentingannya sendiri (seni untuk seni), tetapi kesenian itu baru dapat berarti atau bermakna apabila diamati atau mendapatkan respons dari penonton.

Menurut narasumber Syafri St Baheram (BABO), salah satu bentuk kesenian daerah luar yang berada di kota pekanbaru adalah kesenian *Silek Tuo*. *Silek tuo* merupakan induk dari *silek – silek* yang berada di wilayah Sumatera, khususnya Sumatera Barat. *Silek Tuo* awalnya dibawakan oleh seorang yang bernama Cati Bilang Pandai dan Sultan Maha Rajo Dirajo. Namun, dengan masuknya ajaran – ajaran agama islam ke dalam ranah *Minangkabau*, *Silek Tuo* telah di sempurnakan oleh Syech Abdul Qhadir Jailani dengan ilmu silat yang telah dibawanya dari arab dan ilmu tarekat su'fi.

Selanjutnya Menurut Narasumber Syafri St Baheram (BABO), Biasanya Pertunjukan *Silek Tuo* ini ditampilkan di acara upacara adat, acara pernikahan atau acara resmi. *Silek Tuo* ini tidak untuk di pertandakan melainkan untuk di pertunjukan, jadi *Silek Tuo* sama *Silek* yang lainnya itu berbeda dari pukulannya, sebab pukulan *Silek Tuo* ini bebas beda sama *Silek* yang lain, bebas maksudnya disini kalau memukul orang dari depan boleh, dari belakang bisa, baling bisa. Pokoknya *Silek Tuo* bebas tidak terbatas. Kalau ilmu pengetahuannya, *Silek Tuo* yang paling banyak, *Silek* lain tu tambahan – tambahannya. Misalnya tu kalau *Silek Tuo*, kalau pergi main atau pesta tu anak – anak sudah di bagi ilmu yang artinya pagar diri, beda sama *Silek* yang lain kalau *Silek* yang lain tu kadang –

kadang tidak di isi anak – anak tu juga pagar diri, itulah maka sering tekapar orang lagi main.”



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau